

PEMBELAJARAN SASTRA DAN KEARIFAN LOKAL

Dwi Wahyu Candra Dewi
Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
dewicd0805@gmail.com

Abstrak

Berkurangnya kemampuan bersastra siswa tak lepas dari peran serta guru dalam pembelajaran. Hal itu disebabkan guru merupakan salah satu orang terdekat dari siswa yang memiliki kewajiban membagi ilmu dan mendidiknya. Pembelajaran sastra perlu diajarkan seimbang dengan pembelajaran bahasa. Bahkan diantara keduanya, saling melengkapi. Begitu pula pembelajaran sastra dan kearifan lokal. Kearifan lokal dapat menjadi sumber belajar bagi pembelajaran sastra. Keterkaitan keduanya dapat dimanfaatkan oleh guru dalam meningkatkan hasil pembelajaran baik bahasa maupun sastra. Hal itu juga bermanfaat bagi peserta didik untuk mencegah berkurangnya rasa cinta tanah air siswa.

Kata kunci: Pembelajaran Sastra, Kearifan lokal

Abstract

Decreased ability to compose students could not be separated from the role of the teacher in learning . That is because the teacher is one of the closest of the students who have an obligation to share knowledge and educate. Learning needs to be taught literature by learning the language. Even among them, are complementary. Similarly, the study of literature and local knowledge . Local knowledge can be a source of learning for learning literature. Linkage both can be utilized by teachers to improve learning outcomes both in language and literature. It was also beneficial for learners to prevent loss of patriotism students .

Keywords : *Learning Literature , Local knowledge*

A. Pendahuluan

Pembelajaran sastra yang diajarkan di sekolah hanya mendapatkan porsi sedikit dibanding dengan pembelajaran bahasa. Padahal, pembelajaran bahasa dan sastra sebaiknya diajarkan secara seimbang. Seseorang yang pandai dalam bidang kebahasaan tidak dapat dikatakan memiliki kemampuan kebahasaan secara lengkap kalau tidak memiliki kemampuan bersastra. Demikian juga kalau hanya memiliki kemampuan sastra tanpa kemampuan bahasa.

Sastra dalam perkembangannya, tak melulu pada naskah kuno atau yang berkaitan dengan sejarah (Firman, 2013: 91). Sastra untuk kepentingan pembelajaran lebih bersifat umum yang dapat dinikmati dan dipelajari oleh siswa. Pembelajaran sastra yang hanya diberikan sedikit dibanding pembelajaran bahasa tak jarang ditinggalkan oleh guru dengan berbagai alasan. Guru sebagai pendidik yang memiliki bekal dalam pembelajaran terbiasa untuk tidak percaya diri. Pada saat pembelajaran berlangsung, guru lebih memilih memberikan contoh karya sastra ciptaan orang lain dibandingkan ciptaan sendiri. Meskipun guru tidaklah penyair, akan lebih mengesankan dan meyakinkan kalau dalam memberikan contoh mencipta karya sastra itu dilakukan secara langsung.

Dalam pembelajaran, guru memiliki peran yang besar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi dilakukan terpusat pada guru tetapi gurulah yang menjadi fasilitator/pembimbing. Berdasarkan observasi selama kegiatan PLPG ternyata tak sedikit dari guru-guru yang mengikuti pelatihan belum pernah membuat sebuah karya, termasuk puisi. Sangat memprihatinkan memang, tapi begitulah kenyataannya. Dengan berbagai alasan, guru-guru tersebut mencari jawaban untuk pembelaan dirinya. Puisi dalam pembagian karya sastra merupakan karya sastra yang bentuknya paling pendek. Sumber inspirasi dalam penciptaan karya sastra (puisi) dapat diambil dari segala sesuatu yang dilihat, didengar, dirasakan, dialami oleh siswa. Sumber inspirasi yang dimaksudkan dapat diambil dari kearifan lokal yang terdapat di lingkungan sekolah. Indonesia merupakan negeri yang kaya akan keberanekaragaman budaya. Jadi, tak ada salahnya setiap pembelajaran bersumber dari kearifan lokal.

Kenyataan yang ada, pembelajaran sastra tidak sedikit ditinggalkan oleh guru. Padahal nilai-nilai untuk menghadapi kehidupan dapat diambil dari karya sastra. Cara menghargai/menghormati orang lain merupakan salah satu dari nilai-nilai tersebut. Perkembangan dunia yang tidak dapat dielakkan membuat nilai-nilai kehidupan terkesan dikesampingkan. Siswa lebih memilih hal-hal yang populer, kekinian tanpa mempertimbangkan nilai-nilai kehidupan yang ada. Peran pembelajaran sastra menjadi salah satu cara agar generasi penerus kembali mendapatkan nilai-nilai kehidupan yang positif. Pembelajaran sastra (puisi) yang dilakukan dapat dengan cara mengekspresikan lokal wisata sebagai sumber belajarnya.

B. Pembahasan

Pembelajaran sastra merupakan pembelajaran yang dapat melatih kemampuan siswa dalam mengapresiasi dan mengekspresi. Dari sesuatu yang dilihat, didengar, dirasa dan dialami, siswa dengan bimbingan guru dapat secara bertahap mengapresiasi dan mengekspresikan sebuah karya sastra. Pradopo (2009, 141) menyatakan bahwa sastra merupakan ekspresi suatu sikap yang umum terhadap kehidupan. Jadi, sastra berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Inspirasi, imajinasi, konflik, karakter, bahkan nilai-nilai yang terkandung di dalam sastra bersumber dari kehidupan manusia dan lingkungannya. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Endraswara (2013:153) menyatakan bahwa mengenal suasana alam, menghayati lingkungan dan menangkap hal-hal ghaib melalui wisata merupakan cara belajar sastra yang komprehensif. Kegiatan berwisata ini merupakan kegiatan untuk mengenal secara langsung kearifan lokal (budaya dan bentuk kekhasan dari daerah yang lainnya).

Pembelajaran sastra yang dilaksanakan dengan berbasis aktivitas merupakan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa dengan bimbingan pengajar. Siswa diarahkan untuk memiliki kemampuan belajar secara mandiri karena kegiatan belajar mandiri merupakan kegiatan yang sangat bermakna. Pengajar sebagai seorang pembimbing, fasilitator, dinamisator dan mediator dalam proses pembelajarannya (Ampera, 2010:1). Guru sebagai pengajar sebaiknya memiliki rasa percaya bahwa siswa sudah memiliki kemampuan awal dalam hidupnya. Siswa dapat meningkatkan kemampuannya dengan bantuan sang guru. Oleh karena itu, mau tidak mau, siap atau pun tidak, diharapkan guru selalu mau dan siap dalam membimbing siswa dalam pembelajaran.

Hal itu berkaitan dengan pendapat Ambarjaya (2008: 21) “Menjadikan manusia berbudaya lebih mudah jika ia terdidik/ terpelajar. Akan tetapi, orang yang terdidik dan terpelajar tidak dengan sendirinya berbudaya. Akan menjadi sesuatu yang membahayakan ataupun merugikan apabila orang-orang terpelajar yang tidak berbudaya itu merupakan siswa yang pernah belajar dengan guru. Hal itu dapat mencoreng nama baik guru, orang tua dan sekolah. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam pembelajaran.

Masalah pembelajaran sastra dan kearifan lokal, tak dapat dipisahkan. Pembelajaran sastra akan lebih bermanfaat mengangkat kearifan lokal dan kearifan lokal akan dapat terpelihara kelestariannya jika digunakan dalam pembelajaran sastra. Berbicara kearifan lokal tidak hanya berbicara masalah budaya saja tetapi juga masalah sosial. Seperti yang diketahui bersama, Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras, agama, budaya dan kepercayaan. Dengan demikian, pembelajaran sastra memiliki fungsi sosial karena menyajikan kehidupan yang terdiri dari kenyataan sosial (meniru alam) dan bersifat subjektif (Warren dan Wellek, 1993:109). Sifat subjektif tersebut yang dapat dipupuk dalam pengamatan kearifan lokal agar tak mudah tergerus oleh budaya kekinian. Subjektivitas tersebut dimaksudkan agar siswa memiliki rasa cinta tanah air dan tak mudah diprovokasi untuk menyerahkan kekayaan alam yang dimiliki negara. Pembelajaran sastra juga bertujuan untuk menghindari kemerosotan moral yang makin parah dan berkelanjutan perlu memperhatikan generasi emas dengan mengintensifkan pembelajaran sastra. Idealnya pendidikan merupakan sarana humanisasi bagi siswa. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa siswa dapat belajar menjadi manusia yang memiliki kemampuan untuk dirinya sendiri dan untuk berbagi dengan yang lain.

Kegiatan yang berkaitan dengan sastra (apresiasi dan ekspresi) dapat menjadi suatu kegiatan yang produktif. Ketika siswa diajarkan mengapresiasi suatu objek kearifan lokal maka siswa tersebut dapat menuangkan ide kreatifnya dalam memberikan penilaian. Siswa dapat memiliki kepekaan yang lebih daripada siswa yang tidak pernah diajarkan bagaimana mengapresiasi itu. Kegiatan ekspresi pun juga demikian, mengekspresikan suatu apresiasi juga merupakan kegiatan yang produktif. Contohnya: ketika siswa diajak berwisata ke Candi Prambanan dan di situ ada pertunjukkan sendratari kisah Ramayana, siswa dapat diarahkan untuk mengapresiasi dan mengekspresikannya. Siswa dapat mengapresiasi candi maupun sendratarinya. Setelah itu siswa dapat mengekspresikan dengan suatu karya yaitu karya mereka berdasarkan kegiatan apresiasinya. Dalam pembelajaran sastra, kegiatan mencipta sastra merupakan kegiatan yang bertanggung jawab. Hal itu disebabkan karya sastra yang baik akan selalu memberikan pesan kepada pembaca untuk berbuat baik. Selain itu, kegiatan mencipta sastra dari pembelajaran sastra dapat juga sebagai sarana pendidikan moral (Darma, 1984:47).

C. Penutup

Belajar dapat dilakukan secara mandiri tetapi tidak untuk pembelajaran. Pembelajaran dilakukan oleh guru dan siswa secara bersama dengan tujuan yang sama. Hal tersebut tidak terkecuali untuk pembelajaran sastra. Pada dasarnya guru harus memiliki panggilan jiwa menjadi seorang pendidik. Dan siswa harus memiliki sikap mau maju untuk menjadi lebih baik. Pembelajaran sastra adalah pembelajaran kreatif. Pembelajaran tersebut dapat bersumber dari kearifan lokal.

D. Daftar Pustaka

- Ambarjaya, Beni S. 2008. *Model-model Pembelajaran Kreatif*. Bandung: Tinta Emas.
- Ampera, Taufik. 2010. *Pengajaran Sastra: Teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis Aktivitas*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Darma, Budi. 1984. *Sejumlah Esai Sastra*. Jakarta: Karya Unipress.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Sanggar Sastra: Kemping, Wisata, dan Antropologi Sastra*. Makalah disajikan dalam Seminar Internasional Literature and Nation Character Building HISKI UNLAM, Banjarmasin, 6-9 November.
- Firman. 2013. *Pembelajaran Sastra dan Pembentukan Karakter Siswa*. Makalah disajikan dalam Seminar Internasional Literature and Nation Character Building HISKI UNLAM, Banjarmasin, 6-9 November.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1999. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia